

**PEMEROLEHAN STEREOTIP JENDER  
PADA ANAK USIA PRAOPERASIONAL - OPERASI FORMAL**

**Oktiva Herry Chandra  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Bahasa merupakan bagian dan alat dalam komunikasi komunikasi. Bahasa juga merupakan cerminan dari masyarakat pengguna. Cara pandang sebuah komunitas bahasa terhadap objek tertentu dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, termasuk di dalamnya pelekatan stereotip tertentu. Stereotip yang melekat pada objek tertentu dipelajari dan diperoleh dalam waktu yang relatif lama dan membutuhkan proses yang panjang. Nilai yang berlaku dalam masyarakat dan proses internal yang dialami oleh seseorang akan membentuk pandangan seseorang pada stereotip tertentu.

Proses yang terjadi pada waktu seseorang mendapatkan stereotip yang berkaitan dengan jender tertentu akan menjadi pokok dalam penulisan ini. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas aspek-aspek di luar bahasa yang ikut mendukung penguatan stereotip laki-laki dan perempuan pada anak.

**Kata kunci: stereotip jender, fitur distingtif, generalisasi dan pemerolehan bahasa**

**1. Latar Belakang**

Stereotip perempuan dalam bahasa merupakan cerminan dari cara pandang masyarakat yang selalu menempatkan sebuah entitas dalam hirarki hubungan baik relasi secara vertikal maupun horizontal (sintagmatik dan paradigmatis). Representasi perempuan dalam bahasa dapat dilihat dari penempatan perempuan dalam relasi sosial dengan kaum laki-laki. Pada beberapa bahasa, wanita menempati posisi subordinat laki-laki sebagai akibat dari budaya patriarki yang melingkupi masyarakat tersebut baik secara historis, kultural ataupun sosial.

Stereotip perempuan, dilihat dari kerangka historis, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan mitologis. Dari sisi biologis (fisik), perempuan secara fisik mempunyai kontur tubuh yang membuat mereka lebih sesuai untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu mengandalkan tenaga (fisik) melainkan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, rasa dan halus budi. Karena kontur fisik tersebut, secara psikologis, perempuan ditempatkan sebagai sosok yang lebih mengedepankan rasa atau emosi dalam bertindak, membutuhkan perlindungan, cenderung menghindari dari konfrontasi, dan serba lembut. Mitologi yang bersumber dari ajaran agama dan mite-mite juga ikut andil dalam memosisikan perempuan pada baris kedua setelah laki-laki.

Nilai-nilai di atas secara sengaja dijadikan sebagai sebuah konstruksi atau pola pikir yang dilembagakan dalam semua aspek kehidupan: hukum, politik, dan pranata sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, sangat sulit untuk tidak mengiyakan jika cerminan bias gender sedemikian timpang dalam praktik keseharian. Ketidakejajaran stereotip wanita dapat dilihat dalam perlakuan masyarakat terhadap perempuan dapat dilihat dari sisi penggunaan bahasa. Hal ini tercermin dalam beberapa contoh. Misalnya dalam buku ajar anak sekolah dasar masih sering dijumpai kalimat yang secara tidak langsung menunjukkan posisi dan peran perempuan di samping laki-laki. Kalimat *Ibu sedang memasak di dapur dan Ayah sedang membaca koran di halaman* hanyalah sebagian kecil dari praktek bias gender tersebut. Seakan kalimat tersebut ingin mengatakan kaum laki-laki berkecimpung untuk pekerjaan yang di depan, sedangkan perempuan identik dengan pekerjaan belakang (subordinasi perempuan secara horisontal terhadap laki-laki).

Nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat secara efektif ditanamkan baik secara sadar atau tidak oleh komunitas sekitar. Pintu masuk awal pemerolehan fitur yang melekat pada sebuah entitas berawal pada saat manusia untuk pertama kalinya berinteraksi dengan komunitas sekitar dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasa, anak mempelajari konsep yang bermakna positif dan negatif, yang harus dianut dan tidak, dan yang disepakati oleh masyarakat sekeliling dan tidak. Pengenalan stereotip

perempuan juga mendapatkan porsi yang sangat proporsional pada waktu anak mulai mengenal dunia sekitar melalui orang terdekat dan media pendukung lain. Stereotip yang terbangun akan demikian kuat melekat pada anak jika terjadi penguatan dan dukungan dari masyarakat sekeliling melalui nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. Dengan demikian, ada kemungkinan perbedaan persepsi anak yang berasal dari latar sosial yang berbeda.

Jika dikaitkan dengan pemerolehan bahasa anak, di satu sisi, dan penanaman stereotip perempuan pada anak, di sisi lain, ada beberapa pertanyaan yang perlu dikaji. Pertanyaan pertama berhubungan dengan proses pemerolehan unsur bahasa pembeda yang mewakili konsep lelaki dan perempuan. Permasalahan kedua terkait dengan pihak atau individu yang ikut berperan dalam penanaman stereotip perempuan dan laki-laki. Dan terakhir, permasalahan berkaitan dengan mekanisme bagaimana stereotip laki-laki dan perempuan mendapatkan penguatan dari lingkungan.

Populasi penelitian adalah anak-anak yang berada pada tahap perkembangan yang berbeda, yaitu: anak pada tahap praoperasional, operasi konkret, dan operasi formal. Adapun pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan teknik sampel acak terstratifikasi (*stratified random sampling*).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa metode yaitu: observasi partisipatoris (*participatory observation*), wawancara terstruktur (*structured interview*), dan naratif (*narrative*). Metode observasi partisipatori dipergunakan untuk melihat kondisi lapangan secara umum untuk melihat masing-masing elemen populasi sehingga ketika pengumpulan data sudah mempunyai informasi yang memadai tentang kondisi lapangan. Wawancara terstruktur dipergunakan untuk menjaring data mengenai pengaruh faktor sosial dalam membentuk stereotip perempuan yang diwujudkan dalam bentuk unsur-unsur bahasa yang meliputi kata dan frasa, istilah, dan ungkapan.

Metode naratif ini dipergunakan untuk menjaring data stereotip perempuan melalui leksem (kata dan diksi/pilihan kata) bahasa Indonesia. Cara yang dilakukan ialah informan di minta menceritakan aktivitas sehari-hari semenjak bangun tidur hingga menjelang tidur dalam waktu tiga hari dalam tiga bulan terakhir. Informan diminta menceritakan aktivitas sehari-hari dalam hari yang relatif paling bermakna bagi mereka (perempuan).

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Stereotip Perempuan dan Sikap

Stereotip, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) mempunyai makna (1) bentuk tetap; bentuk klise (2) konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasar prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Lips dalam *Sex and Gender* (1988:29) menjelaskan bahwa teori stereotip jender secara umum berusaha menjelaskan perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan. Adapun teori tersebut ada lima. Pertama, teori psikoanalisis atau identifikasi (*psychoanalytic/identification theory*) yang memfokuskan pada pengembangan kepribadian (*personality*). Kedua, teori struktur sosial (*social structural theory*). Teori ini berusaha mencari jawaban *bagaimana* hubungan antara peran jender laki-laki dan perempuan dan stereotip di antara keduanya dilihat dari struktur sosial dan kultural. Teori ketiga adalah sosiobiologi yang berusaha menjelaskan isu-isu jender dengan mengacu pada evolusi spesies manusia. Ketiga teori tersebut menekankan pada asal muasal jender, mengapa jenis kelamin dibedakan. Sedangkan dua teori yang lain yaitu pembelajaran sosial (*social learning*) dan pengembangan kognitif (*cognitive development*) lebih memfokuskan pada bagaimana perbedaan jender muncul dan bagaimana laki-laki dan perempuan mengadopsi kelakuan (*behaving*).

Kweldju (1993) menjelaskan bahwa stereotip seks merupakan seperangkat keyakinan yang telah terstruktur melalui penyederhanaan atribut pribadi laki-laki dan perempuan. Karena atribut ini merupakan penyederhanaan maka sering tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Atribut ini berupa ciri-ciri kepribadian, fisik, dan tingkah laku yang dikehendaki oleh masyarakat. Karena stereotip merupakan sesuatu yang dikehendaki masyarakat, sedangkan masyarakat selalu berubah, maka stereotip pun bersifat dinamis sesuai dengan harapan masyarakat tersebut.

Dalam penelitian stereotip seks, pada umumnya digunakan tiga pendekatan yaitu psikodinamik, kognitif, dan sosiokultural. Pendekatan psikodinamik untuk mengkaji asal-usul lahirnya stereotip seks berdasar teori psikologi perkembangan. Sedangkan penelitian kognitif dipergunakan untuk mengkaji bagaimana manusia belajar memperoleh stereotip seks sejak mulai lahir serta bagaimana pengaruh stereotipe seks tersebut berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya. Sedangkan pendekatan yang terakhir, sosiokultural, merupakan pendekatan yang biasa dipergunakan dalam studi stereotip seks dalam

bidang bahasa. Pendekatan ini biasa menggunakan teknik *self-report* dan *content analysis* terhadap media dan cermin-cermin kultural.

Pada bagian lain, Kweldju menyatakan bahwa bahasa yang dipergunakan laki-laki berbeda dengan bahasa perempuan. Perbedaan itu ada pada semua aspek kebahasaan, seperti kosa kata, fonologi, gramatika, dan ungkapan (1993:10). Perempuan lebih banyak menggunakan ajektiva dan sedikit menggunakan kata-kata umpatan dan tabu serta memiliki perbendaharaan kata yang lebih terbatas daripada laki-laki. Dalam bahasa, laki-laki memiliki stereotip standar, sedangkan perempuan adalah kelompok yang selalu berusaha mencapai standar tersebut. Bahkan Jespersen sampai pada kesimpulan bahwa bahasa direncanakan oleh laki-laki dan bukan oleh perempuan (Ibid).

Stereotip terbentuk dari beberapa aspek yaitu sejarah, asal kelas dan kultur (Wijaya, 1991). Sejarah menunjukkan bahwa perempuan mempunyai ketergantungan terhadap laki-laki karena perempuan secara kontekstual ditempatkan pada karakteristik yang khas perempuan, seperti suka perlindungan laki-laki, rasa ketergantungan yang besar terhadap pihak lain, khususnya laki-laki. Perempuan yang berasal dari kelas sosial tertentu akan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dari karakteristik perempuan kelas sosial yang berbeda. Hal ini merupakan latar belakang stereotip perempuan dari aspek asal kelas. Kultur laki-laki yang dominan di satu pihak, dan perempuan di pihak ter subordinasi akan membentuk stereotip perempuan yang bersifat subordinat terhadap laki-laki.

Adapun stereotip perempuan yang bersifat positif diantaranya adalah tidak suka menggunakan kata-kata kotor, suka berbicara, berbicara pelan, mudah mengekspresikan perasaan dan lain-lain. Sedangkan stereotip perempuan yang bersifat negatif adalah tergantung, tidak agresif, sangat emosional, sangat mudah dipengaruhi, berbelit-belit, tidak ambisius, tidak bebas berbicara seks dengan laki-laki, dan sebagainya. Namun, apabila stereotip perempuan yang bersifat positif dan negatif diperbandingkan, maka lebih banyak stereotip yang bersifat negatif.

## 2.2 Konteks Sosial dan Stereotip Jender dalam Bahasa

Bahasa merupakan suatu aspek kegiatan kehidupan sosial manusia. Dengan meminjam pernyataan Schegloff (1978) dia menegaskan “tuturan hanya dapat dimengerti dan memiliki makna bila dikaitkan dengan interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa kenyataan sosial bukanlah suatu fakta melainkan suatu hasil dari pengertian bersama antarpelaku sosial”.

Bahasa memiliki dua ciri utama yaitu: (a) bahasa digunakan dalam transmisi pesan dan (b) bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan oleh warga masyarakat bahasa tersebut. Karena itulah, bahasa berperan dalam komunikasi dan merupakan bagian dari kehidupan sosial. Bahasa sebagai kode sosial dan instrumen dasar perilaku sosial, maka bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu: *pertama*, sarana mengidentifikasi anggota kelompok sosial; *kedua*, kategorisasi terhadap pengalaman, persepsi, berfikir, dan kegiatan kreatif yang mencerminkan *weltanschauung* suatu kelompok atau masyarakat; dan *ketiga*, pengembangan teknologi dan transmisi pengetahuan melampaui ruang dan waktu (Ibid).

Menurut Budiman, bahasa sebagai sistem tanda memuat semua istilah, konsep, dan label-label yang bersifat diferensiatif jender. Perbedaan itu mencerminkan hegemoni laki-laki atas perempuan. Perbedaan semacam inilah yang oleh Gollnick dan Chin disebut seksisme (bias jender) dalam bahasa (1992:73). Bias jender dalam bahasa sebagai upaya untuk memuliakan laki-laki di satu pihak dan pada saat yang sama sebagai upaya mengesampingkan dan merendahkan perempuan melalui kosa kata secara sistematis (Ibid).

Leksono (1998) dalam tulisannya “Bahasa untuk Perempuan: Dunia Tersempitkan” menyatakan bahwa bahasa dipergunakan oleh kelompok superior (laki-laki) untuk menekan dan membuat diam perempuan sebagai kelompok ter subordinasi. Jadi, bahasa sebagai senjata terselubung untuk menekan perempuan oleh laki-laki yang bekerja dengan cara pembiasaan. Apabila dalam waktu yang lama secara terus menerus dan berulang-ulang dihadapkan pada stereotip yang membenarkan pandangan tersebut, maka lambat laun perempuan memandang hal tersebut sebagai kebenaran sehingga perempuan tidak lagi kritis terhadap andai-an-andai-an yang tersembunyi di balik itu. Julukan “ratu rumah tangga” bagi perempuan misalnya, merupakan sanjungan yang di balik itu sebagai upaya tersembunyi untuk mengarahkan agar perempuan lebih banyak di ruang domestik, di dalam rumah tangga.

Fishman (1968) menjelaskan bahwa ranah rumah merupakan “barometer” dalam kajian pemilihan bahasa. Ranah (*domain*) menurut Fishman (1968) merupakan konstelasi antara topik, lokasi/setting, dan partisipan. Selanjutnya, di dalam ranah rumah bisa dikaji bagaimana pola interaksi antara kaum laki-laki (suami/anak laki-laki) dan perempuan (istri/anak perempuan). Dari berbagai kajian, laki-laki dinilai lebih dominan. Hal itu, misalnya, intonasi laki-laki lebih kuat dan lebih keras daripada perempuan serta adanya

ungkapan bahwa suami adalah kepala rumah tangga. Penanaman konsep relasi laki-laki dan perempuan diawali dari ranah ini. Rumah merupakan awal anak mendapatkan pengalaman berbahasa dan pengalaman lain yang terkait dengan nilai dan norma yang diyakini baik dan tidak baik. Konsep superioritas laki-laki atas perempuan atau sebaliknya muncul dan berawal dari ranah rumah dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun.

### 2.3 Pemerolehan Bahasa Pertama Anak

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam proses ini, anak akan mendapatkan dua kecakapan bahasa, yaitu kompetensi anak terhadap kaidah bahasa (*competence*) dan kompetensi untuk memproduksi bahasa (*performance*) (Chomsky, 1965). Lewat *performance* anak mengubah ide menjadi satuan lingual dan satuan lingual tersebut mengandung ide yang hendak disampaikan kepada orang lain.

Anak, menurut Piaget (1965), memperoleh kompetensi dan performansi bahasa secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Hipotesis kesemestaan kognitif Piaget mengatakan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif anak, yaitu: 1) tahap sensomotorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasi konkret, dan 4) tahap operasi formal. Tiap tahap menunjukkan kemajuan dalam perkembangan kognitif anak. Pada tahap sensomotorik, anak baru bisa memberikan respon terhadap pengalaman yang terjadi pada dirinya dan belum bisa membedakan dirinya dari entitas lainnya. Tahap praoperasional menunjukkan perkembangan anak yang sudah mulai menyesuaikan dan memahami substansi kejadian di sekitar. Pada tahap operasi konkret, selain dapat memahami substansi yang ada di sekitar, anak sudah mulai dapat mengembangkan cara berfikirnya. Pada tahap akhir, operasi formal, anak sudah dapat berpikir secara logis dan dapat menjelaskan dasar atau latar pemikiran mereka.

Perkembangan kompetensi bahasa anak, menurut Piaget, juga berjalan secara bertahap. Pada tahap awal, anak mengembangkan kompetensi berbahasa dengan mengaktifkan sistem dan mekanisme artikulasi lambang bunyi bahasa. Selanjutnya, pada tahap satu kata, anak mampu memproduksi ujaran atau proposisi dalam bentuk satu kata. Kata yang satu ini bagi anak sudah mewakili ide yang ada. Tahap berikutnya, tahap dua kata, merupakan tahap lanjutan di mana anak sudah mulai memproduksi ujaran atau proposisi dalam dua kata. Kombinasi dua kata pada anak menunjukkan variasi pasangan yang beragam yang merupakan pasangan antarkelas kata. Tahap akhir, tahap menjelang sekolah, menunjukkan kompetensi anak pada semua kaidah dasar gramatika bahasa. Di samping itu, anak juga telah mendapatkan kompetensi di luar kosa kata dan tata bahasa. Bahasa sudah dipergunakan anak sebagai media komunikasi dengan memperhitungkan konteks sosial yang beragam.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Proses Pemerolehan Stereotip Laki-Laki dan Perempuan

Stereotip laki-laki dan perempuan melekat pada anak-anak melalui proses yang alamiah dan tidak disadari (*unconscious*). Proses ini berlangsung tanpa disadari oleh si anak itu sendiri dan merupakan hasil dari interaksi anak dengan lingkungan sekitar, mulai dari sanak keluarga di rumah, teman bermain, media cetak ataupun audio visual.

Selama interaksi anak dengan lingkungan, anak memperoleh pengetahuan tentang aktifitas dan orang sekitar melalui pengamatan. Di sini, anak mengalami beberapa tahapan internalisasi nilai-nilai yang berlaku. Tahap pertama adalah *undergeneralization* (generalisasi sempit) di mana anak mempunyai persepsi dan pengetahuan hanya terbatas pada entitas yang pertama dikenal anak dan tidak berlaku untuk entitas yang didapati di tempat lain, meskipun dalam konteks pengetahuan umum sebenarnya entitas tersebut sama. Seorang Ibu bagi seorang anak, lengkap dengan fitur yang melekat, adalah orang yang pertama dikenal anak di rumah dan tidak untuk perempuan lain meskipun dia mempunyai fitur yang sama.

Tahap ini dilanjutkan dengan *overgeneralization* (generalisasi luas). Di sini anak menggunakan fitur yang melekat pada sebuah entitas dan masih sangat terbatas untuk merujuk entitas lain dengan melakukan generalisasi berlebih. Seorang Ibu, misalnya, adalah semua perempuan dengan fitur semantik yang sama dengan yang pernah dikenal. Tahap akhir adalah generalisasi. Anak, pada tahap ini, sudah dapat mengamati dan membedakan entitas di sekitar dengan menggunakan ciri pembeda atau distingtif yang melekat pada masing-masing entitas meskipun ciri pembeda tersebut baru dikuasai anak pada tingkat yang sederhana. Fitur semantik seorang Ibu, pada tahap ini, tidak lagi sekedar fitur jenis kelamin dengan ciri pembeda yang menandai ciri fisik seorang Ibu, melainkan fitur semantik seorang Ibu dengan

aktifitas beragam yang menyertai. Misalnya, seorang anak sudah mengenal bahwa salah satu fitur yang melekat dengan sosok seorang Ibu adalah aktifitas sehari-hari yang berkaitan dengan pekerjaan domestik di rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, dan menyediakan makanan buat orang di rumah.

Stereotip perempuan dan laki-laki dikuasai anak pada saat mereka berada pada tahap praoperasi, yaitu tahap sebelum operasi yang sebenarnya, terjadi antara umur dua tahun sampai tujuh tahun. Penguasaan stereotip tersebut menjadi semakin baik pada saat usia anak semakin dewasa. Anak usia empat sampai dengan tujuh sudah dapat menyebutkan jenis permainan yang biasa dimainkan laki-laki dan perempuan. Permainan sepak bola, layang-layang, mencari ikan di saluran adalah beberapa jenis aktifitas yang biasa dilakukan laki-laki, sedangkan bermain dengan boneka, dakon, masak-masakan, dan merawat rambut merupakan ranah pekerjaan yang biasa dilakukan kaum perempuan.

Kapan kecakapan itu dimiliki oleh anak-anak tidak dapat diketahui dengan baik. Sebagian besar responden menjawab tidak tahu dan mereka hanya tahu begitu saja, ketika mereka ditanya kapan mereka mengetahui perbedaan antara kata yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin menunjukkan bahwa proses pemerolehan stereotip perempuan dan laki-laki dikuasai anak secara alami (*natural*) sebagai hasil interaksi anak dengan orang-orang sekitar dengan mencermati dan mengamati penggunaan aktifitas tertentu oleh individu dengan jenis kelamin tertentu. Dari pengalaman yang sedikit ini, anak mencoba mengakumulasi fitur-fitur semantik pada kata tertentu dengan tahapan yang sangat sederhana menuju kompleks. Intensitas interaksi yang cukup dengan orang-orang terdekat membuat anak semakin cepat menguasai fitur semantik yang melekat pada kata.

Jenis kosa kata yang dikuasai anak menunjukkan bahwa pemerolehan kata dan fitur semantiknya berkembang secara bertahap. Kosa kata yang berasal dari aktifitas yang dapat dicermati dan didengar secara langsung terlebih dahulu dikuasai dibandingkan dengan kosa kata yang sangat jarang didengar atau dilihat. Dengan demikian proses pemerolehan kosa kata berangkat dari kosa kata yang konkret menuju kosa kata yang abstrak. Kalimat *Ibu sedang memasak* atau *Bapak sedang membetulkan sepeda* lebih sering diucapkan responden dibandingkan kalimat *Ibu sayang adik*. Kata *memasak* dan *membetulkan sepeda* lebih dahulu dikuasai anak karena kata-kata tersebut dapat dilihat dan diamati dalam keseharian. Dengan demikian internalisasi nilai-nilai yang berkorelasi dengan stereotip laki-laki dan perempuan juga dimulai dari kosa kata yang merepresentasikan kegiatan orang di sekitar, keluarga di rumah, teman bermain dan sekolah, orang lain yang tidak dikenal, media televisi dan radio, serta media cetak. Kesemua elemen ini memberikan kontribusi yang sangat tinggi dalam proses pemerolehan kata dengan fitur semantik yang melekat di dalamnya.

### 3.2 Faktor Penguat dan Pendukung Stereotip Jender pada Anak

Konstruksi sosial yang terbangun dalam masyarakat merupakan konstruksi yang diwariskan pada generasi selanjutnya melalui mekanisme pemberian stimulan dan penguatan (*reinforcement*). Penguatan ini dilakukan dalam dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Penguatan dilakukan secara sengaja jika secara sadar lingkungan sekitar menanamkan stereotip gender tertentu pada anak. Dari hasil wawancara dan pengamatan, mekanisme penguatan ini dilakukan oleh orang di rumah, luar rumah, dan sekolah.

Penguatan di rumah biasanya dilakukan oleh anggota keluarga, seperti Ayah dan Ibu, Kakak atau Adik, Kakek dan Nenek, dan Saudara. Penguatan ini biasanya dilakukan dengan cara pemberitahuan pada hal yang tepat dan tidak tepat terhadap perilaku tertentu. Misalnya, Guntur, salah seorang responden, ditegur oleh ibunya karena tidak mau membantu membetulkan sepeda kakaknya yang perempuan dengan mengatakan bahwa dia harus membetulkan sepeda itu karena dia laki-laki di rumah itu. Sebaliknya, Febrina pernah ditegur oleh ibunya untuk tidak memanjat pohon mangga yang ada di rumah tetangga, karena memanjat pohon tidak baik untuk dilakukan oleh kaum perempuan.

Penguatan sejenis juga terjadi di luar lingkungan keluarga. Teman sepermainan relatif dominan dalam proses penguatan ini. Teman-teman permainan baik di sekolah ataupun di rumah sering kali memberikan pernyataan yang secara tidak langsung membedakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan. Mereka dengan sendirinya sudah memilah-milah kegiatan tersebut sesuai dengan konstruksi atau konsep dari keluarga masing-masing. Bisa dipastikan semua anak mempunyai konstruksi sosial yang sama. Jenis permainan yang dikerjakan, misalnya, sudah menunjukkan adanya pemilahan dua jenis kelamin ini. Anak laki-laki cenderung melakukan kegiatan yang bersifat *outdoor*, seperti bermain sepak bola, layang-layang, mencari ikan, main kelereng, dan mereka sangat tidak suka jika harus bermain jenis permainan *indoor*, seperti bermain masak-masakan, sekolah-sekolahan, dakon dan boneka.

Demikian juga sebaliknya, jenis permainan yang dimainkan anak perempuan adalah permainan khas anak-anak perempuan. Kadang terjadi anak perempuan menyuruh anak laki-laki untuk tidak ikut dalam permainan mereka dengan menyebutkan kategori permainan tersebut. Ada responden yang menyuruh temannya untuk tidak bergabung dalam permainan itu karena permainan tersebut adalah jenis permainan untuk perempuan dan tidak untuk laki-laki. Hal sebaliknya juga terjadi.

Menurut hasil pengamatan, penguatan melalui rekan sepermainan lebih intensif dan memberikan penguatan yang lebih cepat ditangkap sebagai cara yang tepat untuk menempatkan jenis kegiatan tertentu masuk dalam wilayah jender tertentu pula. Pemilahan tersebut tidak bersifat simetris artinya menempatkan seorang pada wilayah gender tertentu dapat dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Misalnya, Guntur meminta Fani untuk bermain masak-masakan dengan teman-teman perempuan, sedangkan dia memilih untuk bermain sepak bola. Secara sadar pemilahan dilakukan oleh Guntur, karena dalam pemahaman dia seorang perempuan harus ada pada jenis permainan yang masuk kategori permainan untuk kaumnya, sedangkan dia sebagai seorang laki-laki memilih jenis permainan yang sesuai juga dengan jenis kelamin dia. Fenomena seperti ini sangat sering terjadi dalam interaksi anak dengan teman sepermainan, sehingga pada tiap-tiap anak tertanam konsep dunia laki-laki dan perempuan.

Di sana juga ada wilayah di mana anak-anak dapat melakukan jenis permainan tertentu secara bersama-sama. Misalnya, mereka bisa saling meminjamkan sepeda untuk dinaiki bersama jika sepeda yang dinaiki adalah sepeda perempuan. Hal berbeda akan terjadi jika sepedanya adalah jenis sepeda berpaling (*lanang*), sebagian anak perempuan akan mengindar menggunakan sepeda tersebut sepanjang masih ada sepeda lain yang tidak sejenis. Alasan mereka bermacam-macam; ada yang beralasan karena susah mengendarai sepeda berpaling dan ada juga yang beralasan karena sepeda tersebut diperuntukkan untuk laki-laki.

Media masa, terutama televisi, juga ikut mempengaruhi konsep anak terhadap pemilahan dunia laki-laki dan perempuan. Tayangan iklan dalam televisi, sebenarnya, dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu iklan yang mempertontonkan kegiatan yang biasa dilakukan kaum perempuan, kegiatan yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan iklan yang berlaku untuk semua jenis kelamin. Produk rumah tangga atau domestik seperti iklan sabun pewangi, susu untuk ibu yang hamil dan beberapa jenis iklan lain mempertontonkan pada anak-anak adanya wilayah tertentu yang hanya bisa dan boleh dilakukan oleh kaum perempuan. Aspek visual yang ditampilkan juga sangat mendorong anak untuk berpikiran bahwa iklan itu hanya ditujukan untuk kaum perempuan karena figur yang muncul dalam iklan tersebut biasanya hanya kaum Ibu dan anak perempuannya. Di sudut lain, misalnya dalam iklan susu Milo, anak laki-laki dengan jenis permainan sepak bola sangat memberi kesan iklan itu adalah untuk laki-laki, apalagi ditopang visual di mana sang Ibu mendukung sepenuhnya kegiatan tersebut dan ditempatkan pada posisi sebagai orang yang harus menyediakan dan mempersiapkan susu pada anak laki-lakinya. Di sini, pemilahan Ibu sebagai orang yang bertanggung jawab dalam penyediaan domestik untuk anaknya, dan anak laki-laki yang mesti dilayani oleh Ibu yang merepresentasikan kaum perempuan berada pada penyedia dan pelayan yang baik nampak jelas terlihat.

Dampak yang dihasilkan adalah persepsi anak pada dunia tertentu yang masuk tiga kategori di atas semakin diasah dan semakin tajam. Internalisasi yang demikian ini sangat sering ditami oleh-anak-anak mengingat media, baik cetak maupun tertulis, sangat akrab dengan mereka.

#### **4. Simpulan**

Stereotip jenis kelamin atau gender, baik laki-laki dan perempuan, diperoleh anak secara natural. Anak tidak menyadari terjadinya internalisasi stereotip gender tersebut. Meski tidak menyadari, pengetahuan dan pengalaman interaksi dengan lingkungan memberikan pemaknaan terhadap kata tertentu. Perkembangan usia anak ikut berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap stereotip jenis kelamin tertentu. Ada tiga tahap pemerolehan stereotip gender, yaitu: tahap generalisasi sempit (*undergeneralisaztion*), generalisasi luas (*overgeneralisaztion*) dan generalisasi.

Pemerolehan kosa kata yang berkorelasi dengan stereotip gender berangkat dari kosa kata yang bersifat konkret (*observable*) untuk selanjutnya menuju pada kosa kata yang abstrak. Dengan kata lain, anak memperoleh kosa kata tersebut dari apa yang dilihat, dicermati, dan dipahami sendiri dan bukan dari konsep menuju kata. Kosa kata yang sudah dikuasai akan mendapatkan penguatan melalui interaksi dan koreksi dari orang-orang sekitar anak. Proses ini berlangsung sampai anak bisa mempunyai persepsi mereka sendiri dan secara aktif akan menghasilkan fitur semantik yang semakin kaya pada kosa kata tertentu.

## Daftar Pustaka

- Abdulla, Irwan. 1997. *Sankan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adiwoso, Riga. 1989. "Perubahan Sosial dan Perkembangan Bahasa" dalam *Prisma*, No.1/XVIII, hlm. 61-115.
- Baker, Colin. 1992. *Attitudes and Language*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Chaer, Abdul. 1986. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Coates, J. 1991. *Women, Men, and Language: a Sociolinguistic Account of Sex Differences in Language*. Longman: London and New York.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: Massachusset the M.J.T Press.
- Darmojuwono, Setiawati. 2000. "Pemilihan kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Wanita Indonesia". Dalam *Kajian Serba Linguistik*. Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). Jakarta: Kerja sama Unika Indonesia Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia.
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran (ed). 2002. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Kerja Sama Pusat Penelitian Kependudukan UGM dengan Ford Foundation.
- Feasterston, Mike. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terjemahan Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansoer. 2001. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sosciolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Gollnick, Donna and Philip Chin. 1990. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. New York: Cornell.
- Heraty-Noerhadi, Toeti. 1981. "Wanita dan Citra Diri". *Prisma* No7/X.
- Hersri, S. 1981. "Wanita: Alas Kaki di Siang Hari, Alas Tidur di Waktu Malam". *Prisma* Tahun X/7 Juli.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Krech, David., Richard S Crutchfield, and Egerton L Ballachey. 1982. *Individual in Society*. Berkley: Mc.Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kweldju, Siusana. 1993. "Penelitian Seksisme Bahasa dalam Kerangka Penelitian Stereotip Seks. Dalam *Warta Studi Perempuan*, No.1 Vol.IV, hlm. 7-17.
- Leksono-Supelli, Karlina. 1998. "Bahasa untuk Perempuan: Dunia Tersempitkan". dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandy Ibrahim-Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lips, Hilary M. 1988. *Sex and Gender: A Introduction*. California: Mayfield Publishing Co.
- Mantra, Ida Bagus. 2000. *Langkah-langkah Penelitian Survei: Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Piaget, J. 1965. *The Language and Thought of the Child*. New York: Humanities Press Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1996. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suharko. 1998. "Budaya Konsumen dan Citra Perempuan dalam Media Massa". Dalam *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Idi Subandy Ibrahim-Hanif Suranto. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryakusuma, Julia I. 1981. "Wanita Dalam Mitos, Realitas dan Emansipasi". *Prisma* Tahun X/7 Juli.
- Wijaya, Hesti R. 1991. "Ideologi Gender" *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Studi Wanita*, Jakarta 19-21 Agustus. Diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Studi Wanita dan Pembangunan di Indonesia.